

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia masuk pada era kontemporer saat ini di mana masyarakat perkotaan semakin dihadapi situasi kompleks yang menuntut mereka untuk menjadi apa yang dunia mau untuk berkembang. Melihat hal tersebut membuat tingkat stress masyarakat modern meningkat setiap tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kesehatan Dasar Riskesdas pada tahun 2018 menjelaskan terkait tingkat stress serta gangguan mental yang meningkat secara signifikan pada individu usia remaja ke atas. Hal ini disebabkan oleh produktivitas yang tinggi serta kompleksitas masyarakat modern saat ini. (Rahmy & Muslimahayati, 2021)

Berdasarkan hasil survey Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), penduduk Indonesia mengalami masalah gangguan kesehatan mental atau stress mencapai 9,8% yang meningkat sebanyak 3,8% dari hasil Riskesdas tahun 2018. Hal ini berarti menandakan produktivitas sebagai salah satu faktor penyebab stress mengalami peningkatan pula. Situasi seperti wawancara kerja, ujian sekolah, beban pekerjaan, hingga konflik rumah tangga menjadi sekian penyebab peningkatan stress terjadi. Pada akhirnya, reaksi individu terhadap situasi tersebut berbeda dalam mengatasi permasalahan tersebut (Hakim, 2023). Dampak dari stress sendiri variatif mulai dampak secara fisik, emosional, sosial, dan kerja. Pertama, dampak stress secara fisik menyangkut sakit kepala, gatal-gatal, nyeri ulu hati, keringat malam, gangguan nafsu makan, hingga penurunan badan. Kedua, secara emosional stress berhubungan dengan tidak stabilnya emosi, depresi, *anxiety*, kelelahan, dan peningkatan konsumsi bahan-bahan adiktif. Ketiga, terkait hubungan antara stress dan kehidupan sosial berdampak pada mengurung diri dari dunia luar, mengganggu aktivitas sosial, hingga membuka peluang berkonflik dengan rekan sosial. Lalu keempat, terkait dengan kualitas pekerjaan yaitu peningkatan absensi, kecelakaan kerja, keluhan rekan kerja,

penurunan produktivitas, hingga waktu rehat yang digunakan berlebihan. (Lumban Gaol, 2016)

Melihat fenomena tersebut, stress dapat berdampak secara signifikan bagi individu dalam kehidupan sosialnya. Stress berkelanjutan dapat memicu kemecasan berlebih jika dilihat dari kondisi seperti khawatir dalam aktivitas sehari-hari, menghindari kegiatan sosial atau menjadi anti sosial, takut akan kritik pihak eksternal akibat merasa kurang akan dirinya sendiri, menghindari ruangan yang dihadiri oleh publik dalam jumlah besar, bertindak gugup, hingga *overthinking* melampaui kapasitas dan tidak dapat dikendalikan. (Cahyani & Putri, 2024)

Oleh karena itu, *healing* menjadi salah satu solusi masyarakat perkotaan untuk meringankan beban stress yang mereka hadapi dalam realita kehidupan yang keras. Istilah *healing* sendiri menjadi topik hangat di media sosial. Banyak *influencer* menyebutkan hal tersebut sebagai solusi alternatif untuk mengatasi kepenatan di tengah aktivitas yang jenuh, kesibukan kerja, hingga depresi akibat tuntutan hidup. Melihat fenomena tersebut, industri pariwisata menjadi alokasi utama masyarakat dapat melakukan kegiatan *healing* (Hikmah et al., 2022). Rekreasi menjadi contoh kegiatan *healing* yang mampu menurunkan beban stress. Rekreasi sendiri menjadi kebutuhan sentral bagi individu untuk mencapai kesejahteraan hidup. Rekreasi sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan kembali tubuh dan dilakukan untuk meredam kejenuhan dan kelelahan. Rekreasi memiliki manfaat yang variatif seperti meredam rasa cemas, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki kesehatan rulang, mengurangi risiko penyakit jantung, dan mampu meningkatkan hubungan sosial. (Siby & Kasingku, 2024)

Penjelasan pariwisata yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menikmati aktivitas rekreatif. Selain itu, aspek pariwisata sendiri menjadi sasaran sentral dalam peningkatan kualitas daerah dalam segi pembangunan. Hal ini dilakukan guna mendorong pemerataan kesempatan berusaha mendapatkan manfaat serta memiliki daya asing baik nasional maupun

internasional. Pada perkembangan era modern, pariwisata dinilai semakin variatif dalam memenuhi keinginan wisatawan sebagai akibat budaya manusia yang semakin kompleks. Para pengelola dituntut untuk membangun tempat-tempat penginapan sebagai akomodasi para wisatawan berkunjung. (Srisusilawati et al., 2022)

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menjadi hutan lindung pada 1922 hingga pada kemerdekaan Republik Indonesia secara otomatis menjadi kawasan hutan negara yang dikelola pemerintah. Awal mula pembangunan kawasan ini adalah pada tahun 1960 oleh Mashudi (Gubernur Jawa Barat) dan Ir. Sambas Wirakusumah yang saat itu menjadi Administratur Bandung Utara merangkap Direktur Akademi Ilmu Kehutanan, dan mendapat dukungan Ismail Saleh (Menteri Kehakiman) dan Soejarwo (Dirjen Kehutanan Departemen Pertanian). Pada tahun 1963 disiapkan menjadi Hutan Wisata dan Kebun Raya. (Al Abror, 2017)

Menurut Goffman, dramaturgi merupakan kajian yang muncul sebagai perkembangan teori Interaksionisme Simbolik. Lalu penafsiran terkait dramaturgi yaitu sebuah model untuk mengkaji tindakan manusia, mengenai cara manusia menerapkan interpretasi hidup mereka dengan lingkungan tempat mereka berada untuk memenuhi keutuhan diri mereka. Hal ini menyangkung misi kaum dramaturgis yaitu memahami dinamika sosial yang mengarahkan kepada mereka yang ikut andil dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng yang pemainnya untuk memperbaiki citra mereka. Pada hakikatnya, dramaturgi adalah relevansi tindakan dan makna merupakan alih-alih tindakan dengan determinannya. Erving Goffman memulai konsep dramaturgi melalui definisi "konsep-diri". Menurut Goffman, interpretasi konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat sementara atau jangka pendek, bermain peran karena tuntutan lingkungan yang interaksinya berjalan seperti potongan film pendek. (Mulyana, 2008)

Pendekatan dramaturgi merupakan sebuah tindakan individu berdasarkan apa yang mereka ingin tunjukkan kepada khalayak ramai. Dramaturgi

menekankan pada pendekatan ekspresif dan impresif individu. Oleh karena itu, setiap individu akan melakukan pertunjukan untuk orang lain. Masyarakat perkotaan menjadikan pariwisata sebagai wahana eksplorasi dan rekreasi. Pada saat mereka berada di ruang wisata, mereka bebas untuk mencurahkan ekspresi mereka, hal ini berkaitan dengan tekanan yang mereka hadapi dalam realita kehidupan. Maka kajian dramaturgi dirasa efektif untuk mengkaji fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pola Tindakan Masyarakat pada Ruang Publik di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda di Kota Bandung" akan menyelidiki bagaimana pola masyarakat khususnya masyarakat perkotaan bertindak pada ruang publik sebagai bentuk citra diri mereka di lingkungan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut, maka dapat disusun rumusan penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Bagaimana pola tindakan pengunjung mengunjungi ruang publik Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengunjung mengunjungi ruang publik Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
3. Bagaimana pemahaman pengunjung ruang publik Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda berdasarkan konsep Dramaturgi Erving Goffman?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah tersebut, maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui pola tindakan pengunjung mengunjungi ruang publik Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengunjung mengunjungi ruang publik Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

3. Untuk mengetahui pemahaman pengunjung terkait peran mereka di ruang publik Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda berdasarkan konsep Dramaturgi Erving Goffman

D. Kegunaan Penelitian

Atas dasar dari tujuan penelitian terdapat aspek yang dapat digunakan sebagai kegunaan baik akademik maupun praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya penelitian ini secara akademis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi sebagai tempat penulis menimba ilmu
2. Adanya penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai tempat yang memberi sarana rekreasi yang aman dan nyaman bagi masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Tindakan merupakan output dari pembelajaran dari interaksi individu terhadap lingkungannya. Adapun pada kajian sosiologi, tindakan dijelaskan pada teori tindakan sosial yaitu secara kontekstual memahami alasan di balik tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan manusia tidak selalu merespon terhadap rangsangan, tetapi memiliki makna subjektif yang mengarah pada individu lain. (Doyle Paul Johnson, 1986)

Masyarakat adalah istilah dari *society* yang berarti sebagai kesatuan manusia yang hidup bersama pada lingkungan yang sama. Anggota masyarakat secara kolektif dianggap sebagai suatu golongan, terbagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu sendiri. Definisi lainnya adalah masyarakat sebagai hubungan sosial, tingkah laku atau cara hidup dalam kelas sosial. Kata *society* pun sering dipakai dalam perkumpulan keagamaan, kesusasteraan, politik, studi, dan sebagainya. (Jamaludin, 2015)

Menurut Jurgen Habermas, ruang publik adalah suatu lingkup individu provat berhimpun membentuk suatu publik yang dapat menjalankan diskusi rasional dan membentuk opini. Habermas menjelaskan terkait dua pokok utama ruang publik. Pertama, analisis terkait asal mula ruang public borjuis. Kedua, terkait perubahan struktural ruang publik di zaman modern. (Asri, 2020).

Taman wisata, khususnya pada area hutan kota, merupakan kawasan konservasi yang diatur dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1985 dan telah menjadi ruang publik yang populer di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan asing. Pengunjung memiliki berbagai motivasi untuk datang, yang berkaitan erat dengan alasan emosional, sosial, kepribadian, gaya hidup, hingga kebutuhan rekreasi untuk relaksasi. Faktor-faktor tersebut meliputi: pertama, faktor ilmiah, di mana taman wisata menawarkan objek alami dan ekosistem yang memotivasi pengunjung untuk menambah wawasan terkait kegiatan alam; kedua, faktor sosial, di mana taman wisata, terutama hutan kota, menjadi tempat rekreasi keluarga yang mempererat ikatan sosial; ketiga, faktor pribadi, yang didukung oleh daya tarik alami hutan kota dan subjektivisme pengunjung dalam menafsirkan alasan berkunjung; keempat, faktor rekreasi, dengan pengunjung menikmati suasana alam yang syahdu dan menenangkan; kelima, faktor fisik, di mana ruang publik yang luas cocok untuk kegiatan seperti mendaki, berlari, atau bersepeda yang juga memunculkan komunitas tertentu; dan keenam, faktor spiritual, di mana pengunjung memanfaatkan suasana sejuk dan tenang untuk melakukan refleksi atau meditasi sebagai bagian dari fenomena "*healing*." Hutan kota, dengan berbagai daya tariknya, menjadi tempat yang memenuhi kebutuhan beragam pengunjung baik secara fisik, sosial, maupun psikologis.. (Anwari et al., 2024)

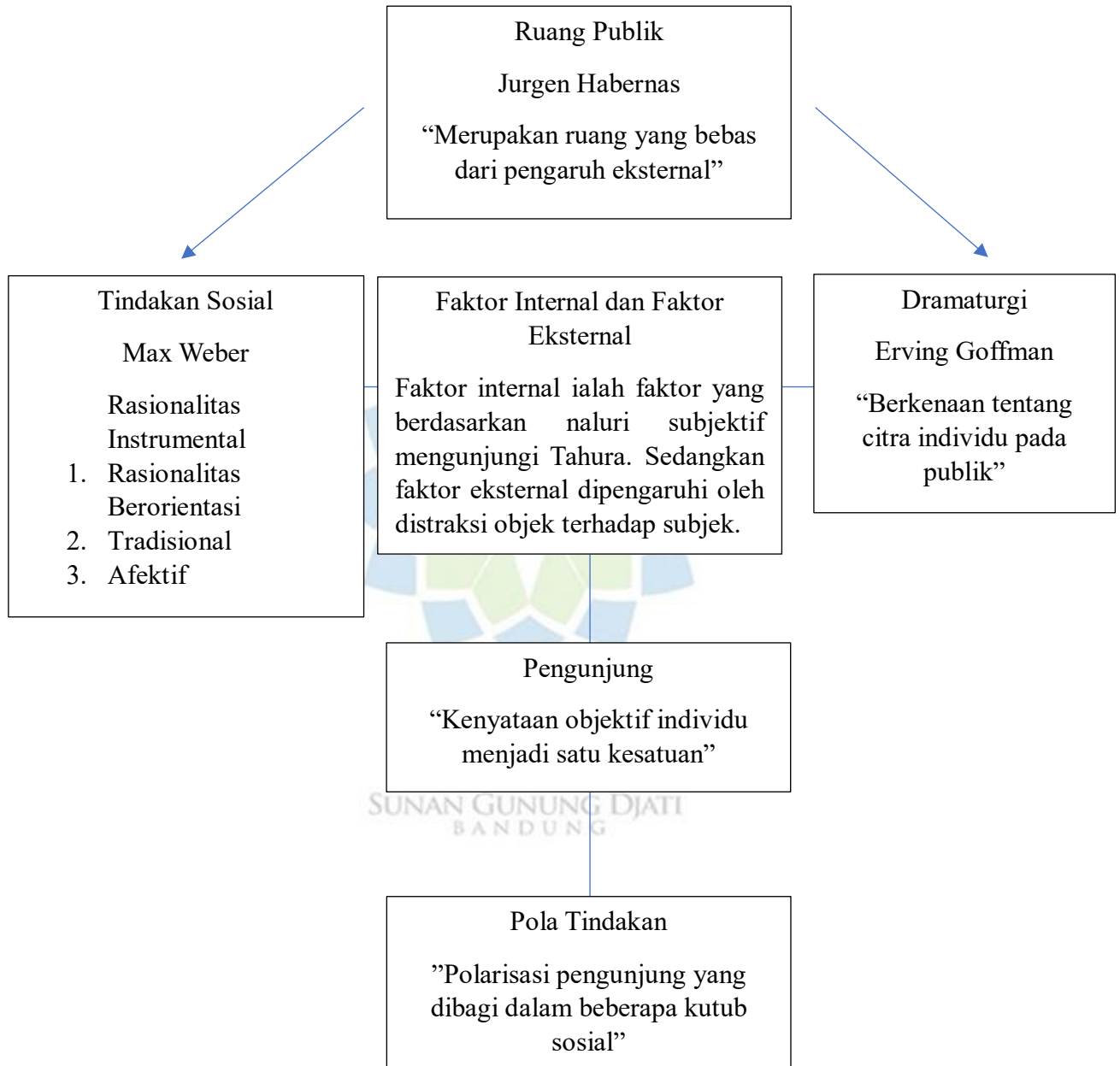
Dramaturgi secara istilah dikenalkan dalam bahasa Belanda yaitu *dramaturgie* yang berarti ajaran tentang seni drama *leer van de dramatische kunst*, atau dalam bahasa Inggris adalah *dramaturgy*, yang berarti teknik penulisan drama.. (Yusril, 2012). Dalam kajian ini penulis menggunakan perspektif dramaturgi karya Erving Goffman. Dramaturgi adalah sebuah teori

yang digunakan dalam interpretasi kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam kajian ini, manusia dianalogikan seperti sedang bermain dalam pertunjukkan di atas panggung. Dalam panggung itu terdiri dari panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), panggung depan terdapat sebuah pengaturan (*setting*) dan kepribadian depan (*personal front*), yang selanjutnya dibagi dalam penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Kajian pertama menurut Goffman adalah pengaturan (*setting*), perihal tersebut mengaitkan antara hal-hal yang berkenaan dengan atribut-atribut yang dibutuhkan, seperti *furniture*, dekorasi, tata letak fisik, dan barang-barang yang membantu dalam individu membangun citra guna memainkan perannya. Oleh karena itu terdapat sebuah pengaturan terkait diri yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan audiensi. (Metali, 2016)



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berpikir



Sumber: *Olahan Peneliti (2025)*